

Menguak Inspirasi dan Realitas Dunia Kerja Bagi Generasi Z: Sebuah Analisis Konten Tiktok

^{ID} Siwitri Wulandari¹, ^{ID} Sugiarti², ^{ID} Muhammad Fajrianor³, ^{ID} Muhammad Zusanri Batubara⁴, ^{ID} Osi Karina Saragih⁵, ^{ID} Saputra Adiwijaya⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} (Universitas Palangka Raya)

*e-mail Corresponding Author: sugiartigiarti0321@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of TikTok content on the perceptions and attitudes of Generation Z in the workplace. Using content analysis methodology, the study identifies themes, narratives, and messages in TikTok videos related to Generation Z in professional settings. The analysis reveals that TikTok serves not only as a platform for self-expression and creativity but also provides inspiration and motivation for Generation Z. However, TikTok also presents challenges such as the spread of false information and negative stereotypes that can undermine the self-confidence of Generation Z. Generation Z, known for their digital orientation and values of inclusivity, have high expectations for their careers and seek meaningful work. Career flexibility and a supportive emotional environment are priorities for them. Generation Z's reactions to TikTok content depicting them negatively are varied, with some using this content as motivation to disprove stereotypes. In the context of Indonesia, where the majority of the population is Generation Z, it is crucial to understand the impact of TikTok on their lives. This study emphasizes the importance of critical thinking in consuming and sharing TikTok content and highlights the significant role of parents and educators in guiding responsible use of the platform. With the right approach, TikTok can be a valuable tool for the personal and professional development of Generation Z while minimizing potential negative risks.

Keywords: World of Work, Generation Z, Content Analysis, TikTok

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konten TikTok terhadap persepsi dan sikap Generasi Z di dunia kerja. Dengan menggunakan metode analisis konten, penelitian ini mengidentifikasi tema, narasi, dan pesan dalam video TikTok yang relevan dengan topik Generasi Z di tempat kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya menjadi platform untuk ekspresi diri dan kreativitas, tetapi juga memberikan inspirasi dan motivasi bagi Generasi Z. Namun, TikTok juga menghadirkan tantangan seperti penyebaran informasi palsu dan stereotip negatif yang dapat merusak kepercayaan diri Generasi Z. Generasi Z, yang dikenal dengan orientasi digital dan nilai-nilai inklusivitas, memiliki ekspektasi tinggi terhadap karier mereka dan mencari makna dalam pekerjaan yang mereka lakukan. Fleksibilitas karier dan lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan emosional menjadi prioritas mereka. Reaksi Generasi Z terhadap konten TikTok yang menggambarkan mereka secara negatif beragam, dengan beberapa menggunakan konten tersebut sebagai motivasi untuk membuktikan stereotip yang salah. Dalam konteks Indonesia, di mana mayoritas penduduk adalah Generasi Z, penting untuk memahami dampak TikTok terhadap kehidupan mereka. Penelitian ini menyarankan pentingnya berpikir kritis dalam mengonsumsi dan berbagi konten TikTok serta peran penting orang tua dan pendidik dalam membimbing penggunaan platform ini secara bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang tepat, TikTok dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk pengembangan pribadi dan profesional Generasi Z, sambil meminimalkan potensi risiko negatif.

Kata Kunci: Dunia Kerja, Generasi Z, Analisis Konten, TikTok

Received : July 12, 2024; Revised: August 15, 2025; Accepted: January 25, 2025

Info Publikasi: Artikel Hasil PenelitianDoI: <http://doi.org/10.20527/multikultural.v3i1.364>Website: <https://ppis.ulm.ac.id/index.php/JM>**Sitasi Cantuman:** Wulandari, S., dkk. 2025.*Menguak Inspirasi dan Realitas Dunia Kerja Bagi**Generasi Z: Sebuah Analisis Konten Tiktok**Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 3 (1), 29-36

Pendahuluan

Pada era digital yang terus berkembang dengan pesat, platform media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat global. Media sosial ialah sebuah sarana daring di mana pengguna dapat dengan lancar menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan komunikasinya (Yusuf et al., 2023). Media sosial tidak lagi hanya sekadar sarana untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, tetapi telah menjadi sebuah fenomena budaya yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia tanpa adanya batas disertai semakin sulitnya membedakan dunia nyata dan maya (Batubara, Ikhwan, et al., 2023). Dengan adanya berbagai platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, LinkedIn, TikTok, dan lainnya individu dari berbagai belahan dunia dapat terhubung, berinteraksi, dan berbagi konten dalam hitungan detik. Salah satu ciri khas utama dari platform media sosial saat ini adalah kemampuannya untuk memfasilitasi interaksi secara real-time serta memberikan ruang bagi setiap individu untuk mengungkapkan pendapat, minat, dan identitas mereka secara lebih bebas (Tumiwa et al., 2024). Hal ini menciptakan lingkungan yang dinamis di mana informasi dapat menyebar dengan cepat dan mudah, baik dalam bentuk teks, gambar, video, atau bahkan live streaming. Namun, di balik kebebasan dan keterbukaan tersebut, platform media sosial juga membawa sejumlah tantangan dan permasalahan, termasuk penyebaran informasi palsu (hoaks), privasi yang rentan, kecanduan media sosial, dan peningkatan kebencian serta polarisasi opini. Selain itu, media sosial sebagai bagian era globalisasi dapat menjadi ancaman sikap nasionalisme masyarakat (Batubara, Atem, et al., 2023; Batubara, Samosir, et al., 2023; Batubara & Fila, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana platform media sosial beroperasi, serta dampaknya terhadap individu, masyarakat, dan budaya secara keseluruhan.

TikTok menjadi salah satu platform media sosial yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat global, selain sebagai hiburan TikTok juga menjadi tempat menuangkan kreativitas serta informasi yang menarik untuk *audience*-nya. Platform ini sendiri digunakan dari berbagai kalangan, salah satunya yaitu generasi Z. Generasi Z merupakan sekelompok individu yang umunya lahir pada tahun 1995 sampai 2010 yang seringkali ditandai dengan penggunaan digital sejak usia dini serta orientasi pada nilai-nilai seperti inklusivitas, keberagaman dan kesadaran sosial (Firamadhina & Krisnani, 2021).

Berbagai konten yang disediakan TikTok akan memunculkan kontroversi dari penggunaannya. Seperti konten TikTok yang menggambarkan generasi Z sebagai generasi yang lemah di dunia kerja sering kali muncul sebagai hasil dari stereotip atau ketidaktahuan tentang potensi dan keterampilan mereka. Beberapa video mungkin memperkuat persepsi negatif ini dengan menyoroti kekurangan atau kelemahan tertentu

yang dianggap umum di kalangan generasi Z, seperti kurangnya kesabaran, ketergantungan pada teknologi, atau kecenderungan untuk menghindari tanggung jawab. Namun, dari konten-konten yang menyoroti anggapan negatif tersebut, generasi Z sebenarnya dapat menemukan inspirasi dan motivasi untuk membuktikan bahwa stereotip tersebut tidak benar. Mereka dapat menggunakan konten tersebut sebagai pemicu untuk memperkuat keterampilan mereka, meningkatkan kesadaran diri, dan mempersiapkan diri untuk sukses di dunia kerja. Misalnya, sebuah video yang menyatakan bahwa generasi Z kurang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal dapat mendorong generasi Z untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka melalui pelatihan, praktik, dan pengalaman langsung.

Video yang mengkritik generasi Z atas ketidakmampuan mereka dalam menangani tekanan di tempat kerja dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk belajar strategi manajemen stres dan keterampilan resiliensi. Dengan memanfaatkan konten-konten yang menggambarkan mereka sebagai generasi yang lemah di dunia kerja sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh, generasi Z dapat mengubah persepsi dan menciptakan narasi baru tentang kemampuan mereka. Mereka dapat membuktikan bahwa mereka memiliki potensi yang besar untuk berhasil di dunia kerja, asalkan mereka bersedia untuk terus belajar, berkembang, dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu, seperti penelitian oleh (Rahmana et al., 2022) menyatakan bahwa TikTok dapat menjadi media edukasi yang menarik bagi generasi z yang menyukai media sosial ini. Selain itu (Bur & Ayuningtyas, 2023) TikTok sebagai sarana informasi kreatif dengan diiringi musik yang digemari oleh kalangan generasi z. (Fathiyah, 2023) menyebutkan TikTok menjadi wadah bagi orang mengekspresikan dirinya, begitu pun dengan generasi z yang menuangkan kreativitasnya yang sesuai dengan karakteristiknya. Dari penelitian terdahulu memberikan referensi penting dalam mengembangkan penelitian ini dengan menawarkan kontribusi baru dan mengeksplorasi inspirasi generasi z dalam konten TikTok sebagai pembentukan diri dalam dunia kerja dan memberikan wawasan yang komprehensif mengenai penelitian ini.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh konten TikTok dalam menginspirasi realitas dunia kerja generasi Z, untuk memahami konten TikTok dalam mempengaruhi persepsi, identitas, dan pandangan generasi Z terhadap diri mereka di tempat kerja, untuk mengidentifikasi stereotip dan asumsi negatif yang muncul dalam konten TikTok tentang generasi Z di dunia kerja, dan untuk mengeksplorasi respons dan reaksi generasi Z terhadap konten tersebut. Penelitian ini digunakan untuk memahami inspirasi generasi z dalam dunia kerja melalui konten TikTok.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis konten. Menurut Holsti, analisis konten adalah teknik menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai faktor menjelaskan ciri-ciri khusus informasi secara obyektif, sistematis dan generalis (Rozali, 2022). Metode ini sangat relevan untuk mengkaji

dampak konten TikTok yang menginspirasi Generasi Z dalam realitas dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konten TikTok memengaruhi persepsi dan sikap Generasi Z terhadap dunia kerja serta bagaimana konten tersebut dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi mereka. Pengambilan data menggunakan teknik analisis data sekunder, dengan mengumpulkan melalui pencarian konten TikTok yang relevan dengan tema "Generasi Z dalam Dunia Kerja". Konten-konten tersebut akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tema utama, narasi yang digunakan, pesan yang disampaikan, dan reaksi Generasi Z terhadap konten tersebut.

Hasil analisis akan diinterpretasikan untuk memahami bagaimana konten TikTok mempengaruhi persepsi Generasi Z tentang dunia kerja, baik secara positif maupun negatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi reaksi mereka juga akan dieksplorasi. Kesimpulan dari penelitian akan digunakan untuk merumuskan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh konten TikTok terhadap persepsi dan pengalaman Generasi Z dalam dunia kerja. Implikasi dari temuan tersebut terhadap pemahaman kita tentang generasi ini dan dunia kerja akan dibahas secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Konten TikTok Dalam Menginspirasi Generasi Z

Sri Wahyuni, pakar ternama di bidang media dan komunikasi, berbagi wawasannya tentang dampak TikTok terhadap Generasi Z:

"TikTok telah menjadi platform penting bagi Generasi Z, menawarkan ruang untuk ekspresi diri, kreativitas, dan interaksi sosial. Meskipun berpotensi menginspirasi dan mendidik, namun juga menimbulkan resiko kecanduan, misinformasi, dan pengaruh negatif. dan orang tua, sangat penting untuk mencapai keseimbangan antara membiarkan anak-anak kita menjelajahi platform ini dan memastikan mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk mengatasi kompleksitasnya. Kita juga harus menyadari pentingnya interaksi offline dan pengalaman kehidupan nyata dalam membentuk pandangan dunia dan nilai-nilai mereka."

Dalam konteks Indonesia, dimana mayoritas penduduknya adalah Generasi Z, penting untuk memahami dampak TikTok terhadap kehidupan mereka. Kita perlu memberdayakan mereka dengan keterampilan mengevaluasi informasi secara kritis, mengenali perbedaan antara inspirasi dan manipulasi, dan mengembangkan ketahanan dalam menghadapi tantangan online.

Persepsi Generasi Z Terhadap Diri Mereka di Dunia Kerja

Generasi Z telah menjadi bahan perdebatan menarik dalam beberapa tahun terakhir. Mereka tumbuh dengan teknologi berkecepatan tinggi, terhubung sejak dini melalui Internet, dan memiliki perspektif unik tentang kehidupan dan karier. Dari artikel ini kita akan melihat prioritas kerja melalui pandangan diri mereka (Generasi Z) Serta melihat perubahan dari zaman ke zaman yang lebih modern, menurut *kumparaan.com* bahwa generasi z lahir pada era teknologi yang sudah canggih yang mana mereka lebih fokus pada identitas digital mereka dibandingkan generasi

sebelumnya. Hal ini memengaruhi cara mereka memandang pekerjaan, sehingga menjadikan reputasi online sebagai faktor penting. Identitas digital bukan hanya tentang penampilan seseorang saat online, namun juga pengaruhnya terhadap persepsi mereka di dunia nyata. Generasi Z lebih memperhatikan citra online mereka karena hal itu dapat memengaruhi peluang kerja dan hubungan profesional.

Generasi Z umumnya memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap kariernya. Mereka tumbuh dalam budaya yang mendorong pencapaian pribadi secara cepat, terutama melalui media sosial. Oleh karena itu, mereka seringkali merasa perlu untuk segera sukses dan menunjukkan dengan jelas pencapaiannya dalam kehidupan profesionalnya. Dari hal tersebut menemukan makna bekerja juga menjadi fokus generasi Z. Mereka tidak hanya mencari penghidupan yang stabil, tetapi juga ingin merasakan bahwa pekerjaannya memberikan dampak positif bagi dunia, atau setidaknya bagi lingkungan sekitar. Perusahaan yang misi dan nilai-nilainya sejalan cenderung lebih menarik bagi generasi ini, Fleksibilitas karir juga menjadi prioritas bagi generasi Z. Mereka biasanya tidak terikat pada model kontrak kerja tradisional dan mencari peluang untuk pengembangan profesional dan memperbarui keterampilan mereka. Generasi Z juga mengapresiasi lingkungan kerja yang peduli terhadap kesejahteraan emosional dan mental mereka. Mereka menginginkan komunikasi yang jujur, umpan balik yang membangun, dan dukungan untuk mengatasi tantangan yang mungkin timbul di tempat kerja.

Stereotip dan Asumsi Negatif yang Muncul Dalam Konten TikTok

Stereotip dan asumsi negatif adalah masalah serius yang bisa muncul dalam konten TikTok. Platform ini, dengan jangkauan globalnya dapat menjadi tempat di mana konten yang mengandung stereotip dan asumsi negatif terhadap kelompok tertentu mudah tersebar luas. Misalnya, konten yang menggambarkan stereotip rasial, gender, atau orientasi seksual dapat memperkuat prasangka dan diskriminasi di antara penggunanya. Stereotip dalam konten TikTok bisa sangat berbahaya karena pengaruhnya terhadap generasi Z, yang merupakan kelompok usia yang rentan terhadap pandangan negatif tentang diri mereka sendiri atau orang lain. Konten yang tidak akurat atau merendahkan bisa merusak kepercayaan diri dan citra diri anak muda. Konten yang mengandung stereotip dan asumsi negatif dapat memperkuat prasangka dan diskriminasi di antara penggunanya. Stereotip yang merugikan dapat merusak kepercayaan diri dan citra diri generasi Z.

Penting bagi pengguna TikTok, khususnya generasi muda, untuk memahami pentingnya berpikir kritis dan memverifikasi informasi sebelum menerimanya sebagai kebenaran. Pengguna harus bijak dalam memilih konten yang mereka konsumsi dan berbagi, serta menghindari penyebaran stereotip dan asumsi negatif. Peran platform dan pembuat konten juga penting dalam menjaga standar etika dan memastikan bahwa konten yang diunggah tidak mengandung stereotip yang merugikan. Dengan pendekatan yang lebih bertanggung jawab, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan beragam di TikTok.

Respon Generasi Z Terhadap Konten TikTok

Setelah melihat beberapa konten TikTok yang membahas realitas generasi z dalam dunia kerja, ada beberapa sudut pandang yang menyatakan bahwa generasi z termasuk generasi yang lemah di dalam lingkungan kerja, akan tetapi di konten lain juga menyebutkan bahwa generasi z mempunyai potensi sendiri di dalam pekerjaan memiliki kreativitas yang sangat mumpuni. Di kutip dari konten TikTok “*Dosen Jualan*” yang menyatakan bahwa generasi z orang yang gampang untuk mengajukan lamaran dan mudah mengajukan surat pengunduran diri, generasi ini pada jam istirahat akan istirahat dan tidak akan memikirkan bahwa masih ada waktu untuk mengerjakan tugas yang belum selesai jika dipaksa maka, mereka akan merasa *mental health* terganggu.

Respon dari pada audiens pada konten tersebut beragam akan tetapi, banyak yang menyatakan bahwa setuju kepada sikap generasi z dalam pengambilan keputusan jam istirahat pada dunia kerja, karena hal itu dapat memaksimalkan kinerja. Dikutip dari komentar akun yang bernama *@AccountViolationWarning* ia mengatakan bahwa “saya generasi millennial, melihat generasi z sekarang adalah generasi yang realistis. Bisa membedakan antara loyalitas dan eksploitasi” ujarinya di kolom komentar konten yang di bagikan oleh “*Dosen Jualan.*” Berbagai reaksi lainnya juga menyetujui yang telah dikatakan dalam konten tersebut bahwa, generasi z memiliki sifat pemalas dalam bekerja. Konten ini akan memunculkan pro kontra dalam komentarnya akan tetapi, dengan konten itu juga dapat dilihat tidak semua yang dinyatakan di dalam konten tersebut benar, karena perbedaan generasi akan berbeda juga dalam pemikirannya. Reaksi dari generasi z dari konten tersebut banyak yang tidak menyetujui hal tersebut karena, menurut mereka generasi z bekerja sesuai dengan job desc yang diberikan oleh suatu perusahaan.

Konten yang dibagikan di media sosial (TikTok) ini akan menimbulkan pro kontra antar generasi, akan tetapi konten tersebut juga dapat dijadikan motivasi bagi generasi z untuk menunjukkan bahwa mereka bukan generasi yang lemah, akan tetapi mereka membuat sebuah gebrakan yang sesuai dengan aturan dan dapat menyesuaikan diri terhadap siapapun.

Kesimpulan

TikTok telah menjadi platform penting bagi generasi Z, memberikan ruang untuk ekspresi diri, kreativitas, dan interaksi sosial. Menurut Sri Wahyuni, platform ini memiliki potensi positif, namun juga memiliki risiko seperti kecanduan, misinformasi, dan dampak negatif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk menjaga keseimbangan antara membiarkan anak-anak menjelajahi platform ini dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks kehidupan kerja, Generasi Z memiliki cara pandang yang unik, mereka lebih memperhatikan identitas digital mereka dan menginginkan karier yang bermakna, fleksibel, dan selaras dengan misi dan nilai-nilai mereka. Stereotip dan asumsi negatif yang sering muncul dalam konten TikTok dapat memperkuat prasangka dan diskriminasi, yang berbahaya bagi citra diri generasi Z. Oleh karena itu, penting bagi pengguna TikTok untuk cerdas dalam mengonsumsi dan berbagi konten. Reaksi generasi Z terhadap konten TikTok di dunia

kerja beragam, ada yang memandang mereka sebagai generasi yang realistis dan mampu membedakan antara loyalitas dan eksploitasi, sementara ada pula yang memandang mereka sebagai generasi yang malas. Konten-konten yang memicu kelebihan dan kekurangan tersebut juga dapat menjadi insentif bagi generasi Z untuk menunjukkan bahwa mereka bukanlah generasi lemah namun mampu beradaptasi dan taat aturan. Secara keseluruhan, peran TikTok dalam kehidupan generasi Z harus dikelola dengan bijak untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatifnya. Selain itu, TikTok menawarkan kesempatan bagi generasi Z untuk belajar dan berkembang melalui beragam konten edukatif dan inspiratif. Banyak orang kreatif berbagi nasihat karier, kiat produktivitas, dan wawasan dari berbagai industri. Di sisi lain, juga harus berhati-hati agar tidak memiliki konten yang kurang valid atau bahkan menyesatkan. Pengguna harus kritis dalam memilih sumber informasi yang dapat dipercaya dan tidak langsung menerima semua yang mereka lihat di platform tersebut.

Secara sosial, TikTok memungkinkan generasi Z membentuk komunitas berdasarkan minat dan nilai bersama, ini dapat menjadi sumber dukungan emosional dan sosial yang penting. Namun, terdapat juga potensi risiko, seperti *cyberbullying* dan tekanan sosial untuk mematuhi standar yang tidak realistis. Oleh karena itu, penting bagi pengguna muda untuk memiliki mekanisme dukungan dan strategi untuk menghadapi stres tersebut. Sebagai platform yang berkembang pesat, TikTok juga menciptakan peluang bagi wirausahawan muda dan produsen konten untuk memperoleh penghasilan, banyak dari mereka yang mampu membangun bisnis atau personal brand melalui platform ini. Namun keberhasilan ini juga disertai dengan tantangan, seperti kebutuhan untuk memahami algoritme platform, konsistensi dalam produksi konten, dan manajemen waktu yang efektif. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membimbing generasi Z untuk menggunakan TikTok secara bertanggung jawab, hal ini mencakup diskusi terbuka tentang penggunaan media sosial, pelatihan literasi digital, dan dukungan untuk mengembangkan kebiasaan online yang sehat. Dengan pendekatan yang seimbang, TikTok dapat menjadi alat yang ampuh untuk pengembangan pribadi dan profesional sekaligus meminimalkan potensi risiko. Terakhir, penting untuk diingat bahwa TikTok hanyalah salah satu dari banyak alat untuk generasi Z. Cara mereka memanfaatkannya sangat dipengaruhi oleh pendidikan, nilai-nilai dan bimbingan yang mereka terima dari keluarga dan lingkungan. Dengan panduan yang tepat, generasi Z dapat menggunakan TikTok untuk mencapai tujuannya dengan tetap menjaga kesehatan mental dan emosional.

Referensi

- Batubara, M. Z., Atem, A., & Anam, M. S. (2023). Eksistensi Horja Mandailing di Era Globalisasi. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*, 4(1), 13 - 20. <https://doi.org/10.31947/jap.v4i1.3329>
- Batubara, M. Z., & Fila, D. L. De. (2023). Poken Bante: a Tradition of the Mandailing Community in Welcoming Eid Al-Fitr. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 8(2), 171 - 186. <https://doi.org/10.18784/analisa.v8i2.2105>
- Batubara, M. Z., Ikhwan, M., Lumbantoruan, E. M., Sonia, & Wani. (2023). Gaya Hidup Mahasiswa dalam Lingkaran Media Sosial: Studi Kasus Gaya Hidup Mahasiswa

- Universitas Palangka Raya. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi Journal*, 13(1), 25 - 32. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v13i1.59293>
- Batubara, M. Z., Samosir, H. T. ., Yanur, M., Sirait, M., Saragih, O. K., Damayanti, N. E., Bascin, J. B., & Ningrum, W. S. (2023). Menggugah Semangat Nasionalisme Melalui Penguatan Nasionalisme Pancasila di SMK Negeri 3 Palangka Raya. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 1010 - 1017. <https://doi.org/10.62411/ja.v6i3.1539>
- Bur, R., & Ayuningtyas, F. (2023). Pemanfaatan TikTok Sebagai Media Informasi Baru GenerasiZ. *Jurnal Komunikasi Nusantara* , 5(December), 189 - 198.
- Fathiyah, F. (2023). TikTok dan Kebebasan Berekspresi Di Ruang Digital Bagi Generasi Z. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 166 - 177. <https://doi.org/10.35326/medialog.v6i1.4139>
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 199 - 208. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Rahmana, P. N., Putri N, D. A., & Damariswara, R. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Edukasi Di Era Generasi Z. *Akademika*, 11(02), 401 - 410. <https://doi.org/10.34005/akademika.v11i02.1959>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik*, 19(1), 68 - 76.
- Tumiwa, V., Batubara, M. Z., Stephani, G., Sembiring, L. A., & Novelitina, J. (2024). Gejolak Budaya Korea Melalui K-Pop Dan Drama Korea Terhadap Kehidupan Mahasiswa Universitas Palangka Raya. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 13(1), 302 - 311. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JISPAR/article/view/9751>
- Yusuf, F., Rahman, H., Rahmi, S., & Lismayani, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera. *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1 - 8.